PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP KONSEP DIRIANAK USIA DINI

Oleh :

Mutiara Magta

Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail : mutiara.magta@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Konsep diri adalah gambaran seseorang berdasarkan pengetahuan, pengharapan dan penilaiannya tentang dirinya sendiri melalui berbagai pengalaman yang dialaminya. Perkembangan konsep diri yang dipelajari manusia sejak kanak-kanak akan mengantarkannya kepada aktualisasi diri sebagai wujud eksistensi dirinya di kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana proses perkembangan konsep diri dalam keluarga dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu mengumpulkan beberapa penelitian tentang konsep diri dan komunikasi keluarga. Hasil kajian menyebutkan interaksi antar anggota keluarga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Bentuk komunikasi yang beragam memberikan kekayaan pengalaman dalam membentuk konsep diri positif atau negative.

Kata kunci : Konsep Diri, Komunikasi, Keluarga, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Self-concept is a picture of a person based on their knowledge, expectation, and judgment about them through various experiences. The development of self-concept that a person learns from childhood will lead them to self-actualization as a manifestation of their existence in social life. This research has aimed to study the development self-concept process in the family, using literature study method that collected research about self-concept and family communication. The result says that interactions between family members affect the way a person views him and his surroundings. Various forms of communication provide a wealth of experience in shaping positive or negative self-concept

Keywords : *Self Concept, Communication, Family, Early Childhood*

I. PENDAHULUAN

Prestasi seseorang dalam kehidupannya tidak lepas dari faktor konsep diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sumantri (2011) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa. Menurut Sumatri, semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang diraihinya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Liauwrencia (2014) yang menyatakan

bahwa ada terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa. Mengutip pernyataan Marsh HW, Hey J dan Roche LA (QingFu Su, 2017) yang menyatakan banyak penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat konsep diri berpengaruh signifikan terhadap atletik, efek pelatihan, kinerja atletik, perilaku adaptasi social, dan pengembangan kepribadian moral, serta seluruh karier atlet. Hasil penelitian Qing Fu Su pada tahun 2017 juga menunjukan hal sama terkait

hubungan konsep diri dengan kepribadian seseorang, "that self-concept and personality were mutually influenced and restrained in the process of development". Selanjutnya Qing Fu Su juga menegaskan bahwa konsep diri adalah bagian penting dari pembentukan kepribadian dan menandai tingkat perkembangan kepribadian. Selain itu, sebagai variabel individu yang penting, mereka dapat mempengaruhi masing-masing lain.

Dari beberapa penelitian di atas, maka bisa disimpulkan bahwa konsep diri sangat berperan penting terhadap kebutuhan eksistensi diri manusia. Pada dasarnya manusia cenderung ingin selalu diakui, dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Usaha menunjukkan eksistensi diri inilah yang disebut sebagai aktualisasi diri (Magta,2014). Rogers (Magta,2014) mengungkapkan prasarat penting untuk aktualisasi diri adalah konsep diri yang luas dan fleksibel, sesuatu yang dapat mengizinkan manusia untuk menyerap secara menyeluruh seluruh pengalaman dan mengekspresikannya secara penuh.

Konsep diri menurut Fuhrmann (Masturah 2017) merupakan konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya. Widiarti (2017) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain konsep diri adalah gambaran diri sendiri berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan orang lain. Interaksi antar individu memerlukan komunikasi yang beragam sehingga memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri, bahkan menurut Riswandi (Widiarti,2017) konsep diri menjadi faktor yang menentukan komunikasi kita dengan orang lain. Ini menegaskan

bahwa pada akhirnya komunikasi dan konsep diri saling mempengaruhi.

Goethe (Magta, 2014) mengungkapkan hal-hal yang dialami anak pertama kalinya dalam kehidupan, terutama pengalaman mengatasi hambatan, memberi pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan diri anak selanjutnya, Pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang terutama pada masa anak-anak menjadi langkah awal perkembangan konsep diri.

Pengalaman awal anak pertama terjadi di lingkungan keluarga. Konsep keluarga salah satunya bermakna adanya ibu bapak dengan anak-anaknya: seisi rumah (Djamarah,2014). Ahli pendidikan anak usia dini sepakat bahwa cara yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak adalah melalui lingkungan keluarga dimana orangtua berperan sebagai tokoh utama. Morrison (Nurunnisa, 2015) mengemukakan alasan mengapa pemenuhan kebutuhan anak sebaiknya dilakukan di lingkungan keluarga, pengalaman dan bimbingan orangtua akan membentuk hidup anak. Idealnya, keluarga adalah tempat dimana anak memperoleh kasih sayang, perlindungan, kesehatan, pendidikan bahkan konflik yang akan memperkaya pengalaman anak. Interaksi sosial dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, namun karena dimotivasi oleh tujuan dan kebutuhan bersama diantara anggota keluarga. Oleh sebab itu interaksi ini membutuhkan komunikasi.

Dewasa ini, banyak orang tua yang merasa kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang seringkali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan akal sehat. Maka untuk memahami anak dan bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak, orang tua dituntut untuk meningkatkan komunikasi keluarga dengan membuka jalur komunikasi agar semuanya dapat berbicara, mendengarkan, memahami, dan menyenangkan orang lain, sehingga dapat

mengelola konflik yang terjadi secara adil. (Budyatna & Ganiem dalam Iyoq, 2017). Hal inilah yang akan mempengaruhi bentuk konsep diri yang dimiliki anak. Jika pengalaman komunikasi yang dialami anak cenderung buruk maka konsep diri yang akan melekat pada diri anak adalah konsep diri negative, namun jika pengalaman komunikasi dialami anak cenderung baik maka konsep diri yang akan muncul dan menetap adalah konsep diri positif. Konsep diri positif inilah yang pada akhirnya akan membawa kesuksesan anak dalam kehidupannya.

I. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu metode dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Kartiniingsih, 2015). Data yang diolah adalah berasal dari buku dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, kemudian dianalisis dengan mencatat bagian-bagian yang terpenting yang dapat mendukung argumentasi penelitian.

II. PEMBAHASAN

Proses Pembentukan Konsep Diri

Calhoun dan Acocela (Agustriana, 2013) menyatakan bahwa konsep diri berarti pandangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri. Dengan pengertian ini maka harapannya setiap anak memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri. Dimulai dari pengetahuan diri, anak perlu mengetahui bahwa keadaan dirinya baik fisik maupun psikis. Perkembangan konsep diri pada anak usia dini dimulai dengan bagaimana anak mengenali dan mendeskripsikan fisik mereka, seperti “kulitku hitam” “rambutku keriting” “aku lebih tinggi” dan gambaran fisik lainnya.

Kondisi ini berlangsung sampai usia anak mencapai kisaran tujuh tahun. Karakteristik konsep diri anak usia tujuh-delapan tahun kemudian mulai berkembang. Pada awalnya mulai dari sekedar pengenalan konkret pada kondisi fisiknya lalu berkembang hingga tahap operasional konkret dimana anak mulai menyadari bahwa perbedaan mereka dengan yang lain tidak terbatas pada kondisi fisik melainkan pada kemampuan diri atau karakteristik pribadi seseorang yang lebih abstrak. (Magta,2014). Pernyataan ini diperkuat oleh Berk (Widiarti,2017) yang menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri diawali dari usia 2 tahun (ada rekognisi diri dengan melihat dirinya di kaca, foto, videotape); masa kanak-kanak awal (konsep dirinya bersifat kongkrit, biasanya berdasar karakteristik nama, penampilan fisik, barang-barang milik dan tingkahlaku sehari-hari); masa kanak-kanak pertengahan (ada transformasi dalam pemahaman diri, mulai menjelaskan diri dengan istilah-istilah sifat kepribadian, mulai dapat membandingkan karakteristik dirinya dengan peer-nya).

Kartono (2018) turut menegaskan bahwa konsep diri merupakan hasil dari proses mengenali diri sendiri atau deskripsi diri. Mengenali diri mulai dari penampilan fisik, seperti cantik/gantengnya wajah seseorang, maupun bentuk tubuh. Kemudian berkembang kepada pengenalan diri nonfisik seperti sejauhmana kepandaian saya, sudah sebaik apakah tingkah laku saya. Pengenalan diri merupakan hasil dari pemahaman yang dikembangkan dari pengalaman, yang dihadapi oleh seseorang ketika menjalani hidupnya.

Pengetahuan, pengharapan dan penilaian diri pada akhirnya bergantung pada respon yang diterima oleh anak. Respon ini akan memberikan pengalaman kepada anak sehingga ia dapat menentukan konsep diri jenis apa yang akan muncul dalam pikiran dan perilakunya. Cooley (Killing,2015) dengan teorinya yang

terkenal adalah *looking-glass-self*, yaitu bagaimana konsep diri seseorang dipengaruhi oleh pendapat orang lain terhadap dirinya. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang lain tentang kita. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hasil dari penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dan pendapat orang lain mengenai dirinya sendiri.

Respon orang lain terhadap diri anak, baik itu secara fisik maupun kemampuan anak berimplikasi pada proses pembentukan konsep diri yang akan melekat pada anak. Secara sederhana konsep diri akan berkembang menjadi positif dan negatif. Terbentuknya konsep diri positif sangat dipengaruhi oleh respon orang lain yang positif terhadap diri anak, sebaliknya respon negatif akan membentuk konsep diri yang negatif pula.

Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Pembentukan Konsep Diri

Seperti yang dikemukakan Moore (2012) *“Communication is not just telling or hearing something. In the true sense of the word, it means communication or a mutual sharing of idea and feelings. It comes from the latin communicate, meaning “to share” or “to make common” in this setting then, communication is the giving and receiving or sharing of anything”*. Djamarah (2014) mengungkapkan bahwa terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan social. Komunikasi sebagai salah satu bentuk keterlibatan orangtua memegang peranan penting dan berimbang secara nyata pada perkembangan anak untuk mencapai tujuan bersama dan berkesesuaian dengan kebutuhan tiap-tiap individu anak (Astuti, 2016). Sutika (2017) menjelaskan percakapan dalam hubungan keluarga bukan hanya pertukaran informasi. Melalui pembicaraan anak maupun orang tua dapat

menyatakan perasaan hati, memperjelaskan pikiran, menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain. Ini merupakan cara yang baik untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketergantungan serta menyampaikan pendapat

Berdasarkan pengertian di atas maka, komunikasi dalam keluarga merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam perkembangan anak. Adapun bentuk komunikasinya tidak hanya sekedar berbicara atau mendengar sesuatu melainkan saling berbagi ide dan perasaan.

Menurut Iyoq (2017) komunikasi interpersonal bisa menjadi komunikasi yang efektif. Adapun bentuk komunikasi efektif menurut Iyoq adalah komunikasi yang mengandung unsur 1) keterbukaan; 2) empati; 3) sikap mendukung; 4) sikap positif; 5) kesetaraan. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

“Keterbukaan, Keterbukaan berkomunikasi dalam keluarga bisa dicapai apabila orang tua bersedia memberikan saran yang sesungguhnya kepada anak, berterus terang tentang apa yang dikatakannya, bertukar pendapat dan juga mau mendengarkan keluhan anak; Empati, Sikap empati ialah saat orang tua mampu menempatkan diri pada posisi anak untuk memahami dan mengerti posisi anaknya maka akan tercipta saling pengertian; Sikap mendukung, tentunya sikap mendukung dari orang tua yang sangat berpengaruh pada perilaku anak, ketika orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam mengungkapkan perasaannya maka komunikasi antara mereka akan menjadi efektif. Ini akan membuat anak merasa bahwa dirinya tidak hanya dijadikan objek terus menerus, melainkan merasa dipercaya untuk menjadi diri sendiri; Sikap positif, terlepas dari kesalah pahaman yang kadang terjadi, para orang tua ini benar-benar mampu membuat sang anak memiliki nilai positif dimatanya sendiri dan paling memahami sisi yang positif dari perilaku anaknya; Dari segi

kesetaraan yang peneliti temui disini dapat dilihat dari bagaimana orang tua bisa mengajak anaknya untuk berkontribusi di dalam komunikasi antarpribadi mereka , sehingga orang tua dan anak mendapat kesempatan yang sama dalam menjadi komunikator dan komunikan, ini yang membuat hubungan antarpribadi mereka menjadi lebih dekat karena anak akan merasa nyaman ketika orang mau menganggap mereka sebagai sosok yang dewasa dan layak untuk diajak bertukar pikiran.”

Jika ditilik dari uraiannya, komunikasi efektif yang dilakukan orangtua memberikan ruang pengalaman pada anak untuk berpikir bahwa ia diterima secara utuh baik itu kelemahannya maupun potensi yang dimilikinya. Orang tua secara terbuka mendukung segala keputusan yang diambil anak sehingga anak memiliki kepercayaan diri. Kesalahan/kekurangan yang dimiliki anak diterima oleh orang tua secara positif sehingga anak tidak merasa dipojokkan. Menurut Djamarah (2014) fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan, misalnya via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan oranglain.

Namun, bagaimanakah komunikasi efektif diimplementasikan di keluarga? Djamarah (2014) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki aneka bentuk, yaitu komunikasi verbal, komunikasi non verbal, komunikasi individual dan komunikasi kelompok. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan atau menggunakan bahasa. Komunikasi nonverbal berfungsi sebagai penguatan terhadap penguatan komunikasi verbal,

misalnya dengan memberikan acungan jempol saat orangtua memuji anak. Komunikasi individual adalah komunikasi yang dilakukan antar pribadi, dimana orangtua berkomunikasi dengan anak tanpa melibatkan anggota keluarga lainnya. Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang mendukung keakraban antar anggota keluarga secara bersama-sama. Dengan demikian pengalaman komunikasi efektif yang dilakukan dengan aneka bentuk komunikasi tersebut akan membangun pengetahuan, pengharapan dan penilaian diri anak sehingga konsep diri yang akan terbentuk adalah konsep diri positif.

Myer (Agustriana, 2013) mengemukakan bahwa anak yang memiliki konsep diri positif memiliki karakteristik antara lain: yakin akan kemampuan sendiri, mampu menerima penghargaan dan kesalahan dengan senang hati, berani ambil resiko, percaya diri, tidak rendah diri, bertanggung jawab dan berani mengakui kesalahan, memiliki empati kepada orang lain, optimis, ingin mencoba permainan baru, suka diskusi dengan topik yang baru dan mengkalsifikasikan peristiwa-peristiwa secara komprehensif. Magta (2014) juga menyatakan bahwa anak-anak dengan konsep diri positif cenderung akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan dipandang bukan sebagai kematian, namun lebih sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Anak juga merasa memiliki kemampuan berdasarkan pengetahuan fisik yang diperolehnya bahwa ia diterima dan diakui oleh lingkungan. Sebaliknya, konsep diri negative sangat bertolak belakang. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negative jika ia meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak

kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian bahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri bukanlah bawaan lahir, namun merupakan hasil interaksi anak dengan orang lain melalui komunikasi yang terjalin. Keluarga menjadi titik awal anak dalam memperoleh pengalaman respon orang lain terhadap diri anak sehingga memberikan pengetahuan, pengharapan dan penilaian diri anak itu sendiri. Hal ini disebut sebagai konsep diri. Namun pengalaman komunikasi yang dialami oleh anak akan menentukan pembentukan konsep diri anak menjadi positif atau negative. Oleh karena itu komunikasi yang harus dilakukan adalah komunikasi efektif dengan beraneka cara implementasinya sehingga konsep diri akan terbentuk pada diri anak adalah konsep diri positif

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriana, Nesna. 2013. Pengaruh Metode Edutainment dan Konsep Diri Terhadap Ketrampilan Sosial Anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 7 No 2 November: 375-394
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iyoq, Neri Aprilina. 2017. Efektivitas Komunikasi Orangtua Pada Anak Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Deskriptif Di Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang). eJournal Ilmu Komunikasi Volume 5, Nomor 2: 39 – 50
- Kartiningsih, Eka Diah. Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto. 2015.
- Kartono. 2018. Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak. Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 5No. 2 Juli: 135-146
- Killing, Beatrix Novianti & Indra Yohanes Killing. 2015. Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK> Volume 1 Nomor 2 Desember : 116-124
- Liauwrencia, Prisca Febrian, Denny Putra. 2014. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 2 Tahun Ajaran 2013/2014 di SMA Dharma Putra Tangerang. Jurnal NOETIC Psychology. Vol.4 No.1 edisi Januari-Juni: 62-80
- Magta, Mutiara. 2014. Pengembangan Konsep Diri Melalui Kegiatan Outbound Pada Anak Usia Dini. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini. Tahun 1 No.2 November: 143-151
- Masturah, Alifah Nabilah. 2017. Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya. Indigeneus: Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2. No. 2: 128-136
- Moore.E.H., Bagin D., & Gallagher, D.R. 2012. *The School and Community*

Relations. Upper Saddle River:
Pearson.

Nurunnisa, Euis Cici. 2015. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional UPI: 679-686

Su, Qingfu, Tao Li, Tao Yu & Yanan Sun. 2017. The Research on The Relationship Between The Self-Concept and The Personality Traits. *Journal of Sport Psychology* 2017, Vol 26, Suppl 3: 141-146

Sumantri, Bambang. 2011. Hubungan Antara KOnsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi. *Media Prestasi* Vol. VIII No. 2 Edisi Desember: 131-143

Sutika, I Wayan. 2017. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra* ISSN NO. 2085-0018 Oktober : 1-9

Widiarti, Pratiwi Wahyu. 2017. KOnsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi* Volume 47. Nomor 1. Juni: 135-148